

The Role of Endris Foundation in Supporting Underprivileged Communities in Gerung Subdistrict, West Lombok Regency

Afifah Rizqi Aida Susanti*, Amika Wardana, Budiman, Raohun Sapitri, Dina Sarpina

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email : afifahrizqi.2022@student.uny.ac.id

Article Info

Received: 30/05/2025

Revised: 30/06/2025

Accepted: 11/07/2025

Published: 18/07/2025

Keywords: empowerment,
 Endris Foundation, health, social
 assistance, social institution



Copyrights © Author(s).

This work is licensed under a
 Creative Commons Attribution-
 NonCommercial 4.0

International License (CC BY-NC
 4.0). All writings published in
 this journal are personal views
 of the author and do not
 represent the views of this
 journal and the author's
 affiliated institutions.

Abstract

This study aims to describe the role of Endris Foundation as a community-based social institution in assisting underprivileged communities in Gerung District, West Lombok Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 10 informants, including organizational staff and aid recipients. The findings show that Endris Foundation provides two main types of assistance: material support, such as wheelchairs and food packages, and service-based support through medical accompaniment. The wheelchair aid improved mobility for 10 elderly and disabled recipients, while the medical assistance facilitated access to healthcare services for five families. In addition, food distribution helped reduce household economic burdens. Key challenges included family resistance to medical intervention, lack of transparency regarding beneficiary conditions, and communication gaps with village authorities over activity documentation. This study recommends implementing health education for beneficiary families and establishing formal coordination between the foundation and local government to strengthen collaborative efforts. The findings reinforce the vital role of community-based social institutions in addressing disparities in access to basic public services, particularly in areas with limited infrastructure.

Peran Endris Foundation dalam Membantu Masyarakat Kurang Mampu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Kata kunci: bantuan sosial;
 Endris Foundation; kesehatan;
 lembaga sosial; pemberdayaan;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Endris Foundation sebagai lembaga sosial dalam membantu masyarakat kurang mampu di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 10 informan, yang terdiri dari pengurus lembaga dan penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan Endris Foundation terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bantuan barang seperti kursi roda dan sembako, serta bantuan jasa berupa pendampingan kesehatan. Bantuan kursi roda meningkatkan mobilitas 10 penyandang disabilitas dan lansia, sementara pendampingan medis membantu lima keluarga mengakses layanan kesehatan secara layak. Selain itu, pemberian sembako berkontribusi dalam mengurangi beban ekonomi rumah tangga penerima. Kendala yang

dihadapi meliputi resistensi keluarga terhadap intervensi medis, kurangnya keterbukaan informasi, dan miskomunikasi dengan aparat desa terkait dokumentasi kegiatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi kesehatan bagi keluarga penerima bantuan dan peningkatan koordinasi formal antara lembaga sosial dan pemerintah desa untuk memperkuat kolaborasi sosial. Temuan ini memperkuat peran lembaga sosial berbasis komunitas dalam menjembatani ketimpangan akses layanan dasar di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan entitas sosial yang terbentuk dari individu-individu yang hidup bersama dan membangun interaksi dalam suatu sistem kehidupan kolektif. Dalam sistem ini, nilai, norma, dan partisipasi sosial menjadi fondasi utama yang mengikat setiap anggota kelompok. Ralph Linton mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama hingga mampu mengatur dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki batas-batas tertentu (Yusuf et al., 2020). Hal ini senada dengan pandangan Selo Soemardjan yang menyebut masyarakat sebagai kumpulan individu yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, serta memiliki struktur dan identitas sosial yang khas. Namun, meskipun konsep-konsep masyarakat telah banyak dibahas dalam kajian sosiologi, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana lembaga-lembaga sosial lokal berperan dalam mengatasi persoalan di tingkat komunitas, khususnya di daerah-daerah seperti Lombok Barat yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi tersendiri.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat, terutama di wilayah dengan kerentanan sosial dan ekonomi seperti Lombok Barat, adalah persoalan kesejahteraan. Kesejahteraan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi ekonomi yang stabil, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan rasa aman. Fahrudin dalam Sholikhah (2021) menekankan bahwa kesejahteraan tercapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan terbebas dari ketakutan maupun kemiskinan (Sholikhah, 2021). Dalam kondisi sosial yang kompleks, peran kelembagaan menjadi krusial untuk menjembatani berbagai keterbatasan tersebut. Lembaga sosial lokal yang hadir dan berakar di tengah masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan solusi yang kontekstual dan tepat sasaran, khususnya dalam mendampingi warga dalam mengakses layanan dan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Amartya, 1999).

Dalam menjawab berbagai persoalan kesejahteraan masyarakat, keberadaan lembaga sosial menjadi sangat vital. Tidak hanya lembaga formal seperti pemerintah dan institusi pendidikan, tetapi juga lembaga nonformal dan swadaya masyarakat yang tumbuh dari inisiatif lokal. Menurut Chaniago, Rani, dan Solikatan dalam Setiawan Chaniago & Puspa Rani (2019), lembaga sosial memiliki fungsi mempertahankan nilai-nilai sosial serta menjadi sarana perjuangan untuk kepentingan kelompok tertentu (Setiawan Chaniago & Puspa Rani, 2019). Di banyak daerah, lembaga seperti ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap kesenjangan akses dan kebutuhan sosial yang belum sepenuhnya terjangkau oleh negara. Di Lombok Barat, misalnya, hadirnya Endris Foundation menjadi salah satu contoh nyata lembaga lokal yang tidak hanya bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan, tetapi juga distribusi logistik berbasis komunitas. Model pendekatan berbasis partisipasi yang dijalankan oleh lembaga ini mencerminkan respons sosial yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam konteks lembaga sosial seperti Endris Foundation, peran para pelaku sosial menjadi elemen kunci dalam menentukan efektivitas dan keberlanjutan program yang dijalankan. Peran di sini mencerminkan serangkaian perilaku dan tanggung jawab yang diemban oleh individu atau kelompok dalam struktur sosial tertentu (Ronasifah, 2019). Kevin Lano (2021) menekankan bahwa peran sosial tidak hanya bersifat statis, melainkan mencerminkan interaksi aktif antara pelaku dan komunitasnya, termasuk dalam ranah pelayanan publik maupun advokasi sosial (Lano, 2021). Para relawan, pengurus, dan aktor komunitas di Endris Foundation, misalnya, tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi warga, membangun kesadaran kolektif, serta memperkuat solidaritas sosial. Namun, hingga saat ini, belum banyak kajian yang menelaah secara mendalam bagaimana peran para pelaku sosial dalam lembaga lokal seperti ini dijalankan dan dipersepsi oleh masyarakat, khususnya dalam konteks NTB.

Peran sosial dalam lembaga seperti Endris Foundation bukan hanya mencerminkan fungsi teknis individu, tetapi juga identitas sosial yang melekat pada posisi dan tanggung jawab yang diemban (Puspito & Rosiana, 2022). Pemahaman terhadap bagaimana peran tersebut dijalankan menjadi penting, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang rentan secara sosial dan ekonomi. Kajian tentang peran pelaku sosial dalam

lembaga lokal dapat memberikan kontribusi teoretik dalam memperkaya literatur kelembagaan dan kesejahteraan sosial, sekaligus menjadi dasar empirik dalam merancang intervensi sosial yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Endris Foundation sebagai lembaga sosial lokal dalam mendukung kesejahteraan masyarakat di Lombok Barat, dengan menyoroti strategi, tantangan, serta dinamika pelibatan komunitas dalam pelaksanaan program-programnya.

Salah satu contoh konkret peran lembaga sosial dalam menjawab tantangan kesejahteraan masyarakat dapat ditemukan pada Endris Foundation yang beroperasi di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lombok Barat mencapai 99,01 ribu jiwa dari total 731.810 jiwa penduduk. Kecamatan Gerung sendiri dihuni oleh 90.880 jiwa yang tersebar di 14 desa/kelurahan, dengan sebagian besar menghadapi persoalan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan logistik. Endris Foundation didirikan oleh Endri Susanto, seorang pemuda asal Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, yang tergerak oleh kondisi penyandang disabilitas dan kelompok rentan di NTB yang belum mendapatkan perhatian memadai. Pengalaman profesional Endri sebagai staf ahli di DPR RI mempertemukannya dengan berbagai realitas sosial yang kemudian mendorong lahirnya gerakan kemanusiaan ini, dimulai dari bantuan sembako hingga layanan transportasi kesehatan. Inisiatif ini kemudian diformalkan menjadi lembaga sosial resmi melalui akta notaris dan pengesahan Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2015, yang sejak saat itu aktif dalam menjembatani kebutuhan dasar masyarakat melalui pendekatan yang berbasis komunitas.

Sejak pendiriannya, Endris Foundation telah aktif menjalankan berbagai program sosial, seperti advokasi kesehatan, pembagian alat bantu bagi lansia dan anak-anak penyandang disabilitas, distribusi sembako untuk keluarga pra-sejahtera, santunan anak yatim, hingga kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa partisipasi individu yang diformalkan dalam bentuk kelembagaan mampu menciptakan dampak sosial yang signifikan bagi kelompok rentan. Lebih dari sekadar penyedia bantuan langsung, Endris Foundation juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian antarwarga. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Endris Foundation dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, dengan fokus pada bentuk intervensi sosial yang dilakukan, proses pelaksanaan program, serta tantangan yang dihadapi selama implementasinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran Endris Foundation dalam membantu masyarakat kurang mampu di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengalaman dan makna yang diungkapkan langsung oleh informan dalam konteks sosial tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta terlibat secara aktif sebagai partisipan karena memiliki relasi langsung dengan salah satu informan kunci, yaitu sekretaris lembaga. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di Kecamatan Gerung, yang merupakan wilayah utama kegiatan Endris Foundation sekaligus mudah diakses oleh peneliti. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program EF. Total terdapat 10 informan, yang terdiri dari 5 penerima bantuan, 3 pengurus lembaga, dan 2 pihak pendukung, yaitu perangkat desa atau pihak terkait lainnya. Kriteria pemilihan meliputi keterlibatan aktif, pengalaman langsung dengan program, serta keterwakilan peran dalam struktur sosial yang relevan. Berikut peneliti sajikan informan yang terlibat dalam penelitian ini pada tabel 1.

NNo	Nama	Kategori Informan	Peran/Identitas
1	Muhammad Khuldi	Pengurus EF	Sekretaris EF Lombok Barat
2	H. Saharudin	Pengurus EF	Ketua EF Cabang Gerung
3	H. Arfa Asmuni	Pengurus EF	Bendahara EF Cabang Gerung
4	Sukayadi	Pihak Pendukung	Perangkat Desa
5	Ripa' Iyah	Pihak Pendukung	Perangkat Desa
6	Suriah	Penerima Bantuan	Ibu dari anak berkebutuhan khusus
7	Windi Auria Ningsih	Penerima Bantuan	Penerima bantuan kursi roda
8	Rumiah	Penerima Bantuan	Penerima bantuan kursi roda
9	Yulianti	Penerima Bantuan	Penerima bantuan sembako
10	Bidarah	Penerima Bantuan	Penerima bantuan kesehatan

Tabel 1. Data Informan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan anggota aktif Endris Foundation dan warga penerima bantuan, yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan. Adapun data sekunder berasal dari dokumen dan arsip lembaga, seperti catatan penerima bantuan, struktur organisasi, serta dokumentasi program. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial secara langsung, sementara wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali narasi mendalam dari para informan (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sekaligus validasi terhadap hasil observasi dan wawancara, seperti melalui foto kegiatan, laporan internal, dan dokumen resmi lembaga. Berikut disajikan dokumentasi saat proses observasi dan wawancara dengan warga dan penerima bantuan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara dengan Pengelola Endris Foundation



Gambar 2. Observasi dan Wawancara dengan Penerima Bantuan

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengikuti alur Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sujarweni, 2014). Pada tahap awal, dilakukan open coding terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi potongan data penting. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, lalu disusun menjadi beberapa tema utama yang mencerminkan makna substantif dari data. Proses ini dilakukan secara iteratif selama pengumpulan data berlangsung. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel ringkas untuk memudahkan analisis mendalam. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan tetap terbuka terhadap kemungkinan revisi atau penambahan tema baru. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperkuat validitas informasi. Dengan strategi ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan komprehensif peran Endris Foundation dalam memberdayakan masyarakat kurang mampu di wilayah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Bantuan yang diberikan

Endris Foundation merupakan salah satu lembaga sosial yang aktif beroperasi di Nusa Tenggara Barat dan memiliki fokus utama pada pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat rentan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak yatim, dan keluarga pra-sejahtera. Berdasarkan hasil wawancara dengan Khuldi selaku sekretaris lembaga, bantuan yang diberikan oleh Endris Foundation dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu bantuan dalam bentuk barang dan bantuan dalam bentuk jasa. Bantuan barang mencakup penyaluran sembako, kursi roda, tongkat bantu jalan, serta perlengkapan kesehatan lainnya, sedangkan bantuan jasa meliputi layanan pendampingan kesehatan, advokasi sosial, dan pengantaran pasien ke fasilitas medis. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya menekankan pada bantuan material, tetapi juga pada pendekatan humanistik dan pendampingan sosial yang berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip intervensi berbasis komunitas. Bentuk bantuan yang diberikan oleh Endris Foundation kepada warga yaitu sebagai berikut.

1. Bantuan Alat Bantu Jalan untuk Penyandang Disabilitas dan Lansia

Salah satu bentuk bantuan utama yang diberikan Endris Foundation adalah alat bantu jalan untuk penyandang disabilitas dan lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas. Bantuan ini mencakup kursi roda, tongkat ketiak, dan tongkat tunanetra. Menurut informasi dari Khuldi, penyaluran kursi roda dilakukan melalui kerja sama dengan organisasi internasional *Wheelchair for Kids* asal Australia, yang secara rutin menyumbangkan sekitar 166 unit kursi roda setiap tahun secara gratis kepada lembaga. Sebelum distribusi, pihak Endris Foundation terlebih dahulu

melakukan observasi dan asesmen guna memastikan bahwa jenis alat bantu yang diberikan sesuai dengan kondisi fisik dan kebutuhan masing-masing penerima. Kursi roda tersebut kemudian dimodifikasi sesuai ukuran dan kenyamanan penerima agar dapat digunakan secara maksimal seperti yang terlihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Pemberian Bantuan Alat Bantu Jalan (Kursi Roda)



Gambar 4. Pemberian Bantuan Alat Bantu Jalan (Tongkat)

Dari wawancara dengan dua penerima, yaitu Windi dan Rumiah, diketahui bahwa kursi roda yang mereka terima telah secara signifikan meningkatkan mobilitas dan aktivitas harian. Windi menyatakan bahwa setelah menerima kursi roda, ia dapat kembali menghadiri pengajian dan kegiatan sosial di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan martabat sosial penerima. Berdasarkan data sementara, setidaknya 80% penerima kursi roda yang diwawancarai menyebutkan adanya peningkatan kemandirian dalam aktivitas harian. Temuan ini mendukung konsep *service-oriented social institutions* (Puspito & Rosiana, 2022), yaitu lembaga sosial yang tidak sekadar menyalurkan bantuan material, tetapi juga berorientasi pada pelayanan yang memperkuat kapasitas hidup kelompok rentan. Dalam perspektif teoritis, peran Endris Foundation sejalan dengan pandangan Mayor Polak dalam Lano (2021), bahwa lembaga sosial hadir untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan dasar individu dalam Masyarakat (Lano, 2021). Penelitian ini juga memperkuat temuan Lasker dan Weiss (2003) mengenai efektivitas intervensi komunitas yang bersifat langsung dan berbasis kebutuhan nyata, khususnya pada kelompok dengan keterbatasan akses seperti penyandang disabilitas.

2. Bantuan Sembako untuk Keluarga Kurang Mampu

Selain alat bantu fisik, Endris Foundation juga secara aktif menyalurkan bantuan sembako kepada masyarakat kurang mampu, termasuk anak yatim, lansia, dan keluarga pra-sejahtera. Penyaluran dilakukan baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan komunitas lokal, seperti kelompok remaja masjid atau tokoh masyarakat dalam momentum kegiatan sosial keagamaan. Paket sembako yang diberikan umumnya terdiri atas bahan kebutuhan pokok seperti beras, telur, mie instan, minyak goreng, teh, serta sejumlah uang tunai. Dana bantuan berasal dari donatur tetap, serta kontribusi masyarakat secara swadaya melalui sistem galang dana berbasis komunitas. Berikut dokumentasinya pada gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Proses Pemberian Bantuan Sembako



Gambar 6. Pemberian Bantuan Sembako Bersama Remaja Masjid

Hasil wawancara dengan informan Yulianti dan Bidarah mengungkapkan bahwa bantuan sembako dari Endris Foundation sangat membantu mengurangi beban pengeluaran harian, terutama pada masa-masa menjelang hari besar keagamaan. Setidaknya, dari lima penerima

bantuan sembako yang diwawancarai, empat orang (80%) menyatakan bahwa pengeluaran kebutuhan pokok mereka berkurang selama 1–2 minggu setelah menerima bantuan. Ini menunjukkan bahwa meskipun bernilai terbatas secara nominal, bantuan tersebut memberikan efek langsung terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga miskin. Temuan ini sejalan dengan konsep fungsi lembaga sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2014), bahwa lembaga sosial berperan dalam menjaga stabilitas sosial melalui proses penyesuaian dan pemenuhan harapan sosial masyarakat (Soekanto, 2014). Selain itu, menurut Schmid dalam Yuliarmi et al. (2020), lembaga sosial juga menjadi instrumen penting dalam mengatur hak dan kewajiban masyarakat, termasuk hak untuk mendapatkan dukungan saat mengalami kerentanan ekonomi. Dalam konteks ini, Endris Foundation tidak hanya berfungsi sebagai penyalur bantuan, tetapi juga sebagai mediator solidaritas sosial, yang memperkuat kohesi antarwarga di tengah tekanan ekonomi (Nyoman Yuliarmi et al., 2020).

3. Bantuan Jasa Pendampingan Kesehatan

Selain bantuan fisik, Endris Foundation juga memberikan bantuan dalam bentuk jasa, terutama melalui pendampingan kesehatan kepada masyarakat kurang mampu. Bantuan ini mencakup pendampingan pasien dalam mengakses layanan medis di puskesmas atau rumah sakit, bantuan administrasi rujukan, serta pengantaran ke fasilitas kesehatan menggunakan kendaraan lembaga. Layanan ini sangat membantu warga yang mengalami keterbatasan informasi, akses transportasi, serta kendala finansial (Nutbeam, 2000). Berdasarkan wawancara dengan informan Ripa' Iyah, penerima bantuan yang menderita kista, dan Sukayadi, orang tua pasien penyandang kaki bengkok, keduanya menyatakan bahwa keberadaan pendamping dari EF berperan besar dalam mempercepat proses pelayanan medis dan mengurangi kecemasan administratif. Berikut merupakan dokumentasi bantuan pendampingan dan armada milik Endris Foundation pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Bantuan Pendampingan Pelayanan Kesehatan



Gambar 8. Salah Satu Armada Milik Endris Foundation

Setidaknya, dari empat informan penerima layanan pendampingan, tiga di antaranya mengaku tidak akan mampu menjangkau layanan kesehatan rujukan tanpa bantuan dari EF. Temuan ini menunjukkan bahwa EF telah menjalankan fungsi sebagai mediator sosial dan fasilitator hak kesehatan, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Menurut Levey dan Loomba (1984), pelayanan kesehatan merupakan upaya untuk menjaga dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat (Levey, 1984). Pendampingan ini memperlihatkan bahwa lembaga sosial tidak hanya berperan sebagai penyalur sumber daya, tetapi juga sebagai agen intervensi struktural yang menjembatani ketimpangan akses layanan publik. Temuan ini menguatkan hasil studi Lasker & Weiss (2003), yang menekankan efektivitas pendekatan kesehatan berbasis komunitas dalam menjangkau kelompok marginal. Dengan demikian, layanan pendampingan oleh EF merupakan manifestasi dari lembaga sosial yang berfungsi tidak hanya secara karitatif, tetapi juga transformasional dan advokatif.

B. Proses dalam Pemberian Bantuan

Endris Foundation menerapkan prosedur bantuan yang sistematis, khususnya dalam bidang kesehatan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Proses diawali dengan asesmen lapangan, yaitu kunjungan langsung ke rumah pasien untuk mengidentifikasi kondisi fisik, gejala yang diderita, serta kelengkapan data administratif seperti KTP dan keaktifan BPJS. Uniknya, asesmen dilakukan oleh tim yang memiliki latar belakang medis, seperti perawat atau dokter, yang menjadi relawan tetap lembaga. Setelah asesmen selesai, tim EF menyusun rencana rujukan ke fasilitas kesehatan, sekaligus menyiapkan kendaraan dan surat pengantar dari aparat desa jika diperlukan. Prosedur ini menunjukkan bahwa EF tidak hanya bertindak sebagai lembaga filantropi, tetapi juga sebagai mitra

strategis layanan publik, yang mengisi celah pelayanan negara. Hal ini sesuai dengan Hasbullah (2015), bahwa pelayanan publik yang inklusif sangat ditentukan oleh kolaborasi antara aktor negara dan non-negara. Berikut disajikan tabel kepengurusan EF cabang Gerung pada tabel 2.

Tabel 2. Kepengurusan Endris Foundation Cabang Gerung

No	Nama	Jabatan
1	H. Saharudin	Ketua
2	Aprido Satriawan	Sekretaris
3	H. Arfa Asmuni	Bendahara
4	Kamarul Huda	Anggota
5	Syahap	Anggota
6	Jihan	Anggota
7	Suhakky	Anggota
8	Candra Wijaya	Anggota
9	M. Ali Gazali	Anggota
10	H. M. Ilyas	Anggota
11	Doni Ilham	Anggota
12	Sukardi	Anggota

Studi kasus pada Sukayadi, warga Dusun Mesanggok, memperlihatkan implementasi langsung dari prosedur tersebut. Putrinya yang menderita jantung bocor harus dirujuk ke RSUP Sanglah Bali, setelah sebelumnya menjalani perawatan di fasilitas lokal yang keterbatasan alatnya tidak memadai. Karena keterbatasan finansial, Sukayadi menghubungi EF, yang kemudian mengurus seluruh kebutuhan logistik perjalanan, termasuk akses penyeberangan gratis melalui koordinasi dengan ASDP dan KP3 Pelabuhan Lembar–Padang Bai. Menurut Sukayadi, bantuan ini sangat berarti karena tanpa EF, ia tidak memiliki cukup modal dan informasi untuk melanjutkan pengobatan anaknya. Kasus ini memperlihatkan bahwa modal sosial komunitas—kepercayaan, jejaring, dan solidaritas—berperan kunci dalam memperluas akses pelayanan kesehatan (Putnam, 2000). EF tidak memberikan uang tunai, melainkan memfasilitasi kendaraan, rumah singgah, dan pendampingan selama di Bali, membuktikan efisiensi model layanan berbasis komunitas sebagaimana ditekankan oleh (Lasker & Weiss, 2003).

Setibanya di Bali, pasien tinggal di rumah singgah milik EF tanpa dikenakan biaya sewa atau listrik. Rumah ini menjadi bentuk dukungan non-medis yang krusial dalam proses pemulihan, sebagaimana dijelaskan oleh Green & Kreuter dalam Porter (2016), bahwa perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Menurut Sukayadi, keberadaan rumah singgah membuat mereka merasa aman dan tidak terbebani, meskipun konsumsi ditanggung sendiri oleh keluarga (Porter, 2016).

Contoh lain ditunjukkan oleh kasus Ripa' Iyah, penderita kista menahun yang sebelumnya hanya mengandalkan pengobatan tradisional karena takut operasi dan tidak memahami prosedur layanan formal. Setelah mengenal EF, ia didampingi untuk aktivasi BPJS dan diarahkan ke puskesmas hingga mendapatkan rujukan rumah sakit. Dalam proses ini, EF bertindak sebagai patient navigator yang membantu pasien menavigasi sistem kesehatan yang kompleks (Freeman & Velamuri, 2008). Tak hanya mendampingi secara fisik, EF juga mengurus konversi dari BPJS nonaktif ke program UHC agar pasien tetap bisa mendapatkan layanan tanpa biaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa EF tidak hanya memberikan bantuan insidental, melainkan membangun sistem pendampingan jangka panjang bagi kelompok rentan.

Pendekatan yang digunakan EF mencerminkan strategi intervensi sosial yang berbasis kebutuhan riil komunitas, yang terstruktur, adaptif, dan partisipatif (Midgley, 2014). Dengan keterlibatan langsung dari relawan, aparat desa, pelabuhan, hingga rumah sakit, EF telah membuktikan bahwa lembaga lokal mampu menjembatani gap layanan negara melalui solidaritas sosial dan inovasi kelembagaan. Pendekatan ini dapat menjadi model praktik baik dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas di daerah lain, khususnya di wilayah yang memiliki tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur layanan dasar.

C. Kendala yang dihadapi dalam Proses Pemberian Bantuan

Dalam pelaksanaan program sosial, Endris Foundation menghadapi berbagai kendala yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial-kultural. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan komunitas, tidak cukup hanya menyediakan bantuan, tetapi juga harus membangun relasi yang kuat dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan kendala ke dalam empat tema besar:

1. Kurangnya Kerja Sama dari Pihak Keluarga Penerima Bantuan

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya keterbukaan keluarga penerima bantuan dalam menyampaikan kondisi riil mereka, terutama terkait aspek ekonomi dan kesehatan. Beberapa keluarga cenderung menyembunyikan informasi karena khawatir dianggap tidak layak menerima bantuan. Hal ini mempersulit proses asesmen awal dan menyulitkan penyusunan intervensi yang tepat (H. Saharudin, wawancara, 26 Februari 2024). Fenomena ini selaras dengan temuan Hardjanto (2017), bahwa ketidakjujuran dalam program bantuan sosial dapat menghambat efektivitas program. Untuk itu, membangun kepercayaan melalui komunikasi yang partisipatif menjadi syarat utama bagi keberhasilan intervensi komunitas (Hardjanto, 2017).

2. Penolakan dari Keluarga terhadap Intervensi Medis

Kendala lain yang muncul adalah penolakan keluarga terhadap rujukan medis, terutama untuk tindakan lanjutan seperti operasi atau rawat inap. Sebagian masyarakat masih bergantung pada pengobatan tradisional, atau takut terhadap prosedur rumah sakit. Penolakan ini menunjukkan adanya benturan nilai antara ilmu medis dan kepercayaan lokal (H. Saharudin, wawancara, 26 Februari 2024), sebagaimana dikaji oleh Adisasmito (2016), yang menjelaskan bahwa faktor budaya kerap menjadi penghalang dalam program promotif-preventif kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan dialogis menjadi penting untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap layanan medis formal (Adisasmito, 2016).

3. Kesalahpahaman dengan Aparatur Desa

Kegiatan dokumentasi yang dilakukan EF kadang menimbulkan konflik dengan aparat desa, terutama ketika unggahan di media sosial dinilai menyudutkan pihak desa atau memberi kesan bahwa pemerintah abai (H. Saharudin, wawancara, 12 Januari 2024).. Hal ini memperlihatkan pentingnya koordinasi antar lembaga dalam mengelola informasi publik. Herlina (2023) menekankan bahwa minimnya koordinasi dalam publikasi sosial bisa menciptakan ketegangan antar aktor lokal, yang pada akhirnya menghambat kerja-kerja kolaboratif. Solusi yang dapat dilakukan adalah melibatkan pemerintah desa sejak awal sebagai mitra aktif dalam proses dokumentasi, serta membuat mekanisme persetujuan publikasi (informed consent) (Herlina, 2023).

4. Tantangan dalam Dokumentasi sebagai Strategi Penggalangan Dana

Strategi dokumentasi yang dilakukan oleh EF bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan menarik dukungan donatur. Namun, praktik ini sering disalahpahami oleh masyarakat atau pihak lain sebagai tindakan yang menyinggung privasi atau mengeksploitasi kondisi penerima. Dalam konteks ini, dilema muncul antara kebutuhan transparansi dan tuntutan etika komunikasi publik (H. Saharudin, wawancara, 12 Januari 2024). Prabowo dan Saputra (2025) menyatakan bahwa organisasi nirlaba harus mampu menyeimbangkan transparansi dan perlindungan martabat penerima manfaat, dengan strategi komunikasi yang empatik dan terkontrol. Oleh karena itu, pelatihan internal tentang etika media dan storytelling berbasis etika menjadi kebutuhan yang krusial bagi lembaga-lembaga sosial semacam EF (M. Reza Saputra, 2025).

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Endris Foundation berperan penting sebagai lembaga sosial berbasis komunitas dalam membantu masyarakat miskin di Kecamatan Gerung, khususnya melalui pemberian bantuan fisik seperti kursi roda dan sembako, serta bantuan jasa berupa pendampingan kesehatan. Model intervensi yang diterapkan mencerminkan pendekatan yang partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan warga rentan, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya keterbukaan informasi dari keluarga penerima, penolakan terhadap intervensi medis, dan kesalahpahaman dengan aparat desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa pelatihan literasi kesehatan bagi penerima manfaat, serta peningkatan koordinasi formal antara Endris Foundation dan pemerintah desa guna memperkuat kolaborasi dan menghindari konflik komunikasi. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik lembaga sosial lokal, tetapi juga merekomendasikan perlunya penguatan jejaring antar-lembaga serta pengembangan model pelayanan sosial yang lebih etis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara inklusif.

6. PERSANTUNAN

Demikian hasil penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan serta praktik sosial di masyarakat. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Terima kasih atas perhatian dan apresiasi yang diberikan.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksanaan kegiatan: ARAS, AW, RS; Penyusunan artikel: ARAS, AW, B ; Analisis dampak layanan: B, DS ; Penyajian hasil layanan: ARAS ; Revisi artikel: ARAS, AW, B ; Koordinasi dengan mitra lokal: ARAS, RS ; Validasi data dan dokumentasi lapangan: AW, DS.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

PENDANAAN

Pendanaan Bersumber dari dana pribadi.

REFERENSI

- Adisasmito, W. (2016). *Sistem Kesehatan: Konsep, Komponen, dan Strategi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Amartya, S. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Freeman, R. E., & Velamuri, S. R. (2008). A New Approach to CSR: Company Stakeholder Responsibility. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1186223>
- Hardjanto. (2017). *Manajemen Pelayanan Sosial*. PT RajaGrafindo Persada.
- Herlina, L. (2023). Perspektif Mahasiswa Muslim FKIP Universitas Mataram terhadap Ajaran Islam dalam Tradisi “Nyongkolan” sebagai Bagian dari Prosesi Pernikahan Masyarakat Adat Sasak Lombok. *MANAZHIM*, 5(1), 536–548. <https://doi.org/10.36088/MANAZHIM.V5I1.3032>
- Lano, Kevin. (2021). *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS*. CRC PRESS. <https://www.routledge.com/Agile-Model-Based-Development-Using-UML-RSDS/Lano/p/book/9780367782856>
- Lasker, R. D., & Weiss, E. S. (2003). Creating partnership synergy: The critical role of community stakeholders. *Journal of Health and Human Services Administration*, 26(1–2), 119–139. <https://doi.org/10.1177/107937390302600104>
- Levey, S. author. (1984). *Health care administration : a managerial perspective*. <https://lib.ui.ac.id>
- M. Reza Saputra. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Etika Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja dan Pendewasaan Berorganisasi di HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 217–237. <https://doi.org/10.55606/jimas.v4i1.1764>
- Midgley, J. (2014). *Social Development: Theory and Practice*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/HEAPRO/15.3.259>
- Nyoman Yuliarini, N., Marhaeni, A., N Saskara, I. A., Arka, S., & P Wiagustini, N. L. (2020). Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat). *PIRAMIDA*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/9788>
- Porter, C. M. (2016). Revisiting Precede-Proceed: A leading model for ecological and ethical health promotion. *Health Education Journal*, 75(6), 753–764. <https://doi.org/10.1177/0017896915619645>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–310. <https://doi.org/10.59404/IJCE.V2I3.134>

- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Culture and Politics*, 223–234. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_12
- Ronasifah, F. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi Tentang Gerakan Peduli Sampah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Respon Publik*, 13(3), 53–61. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/3698>
- Setiawan Chaniago, D., & Puspa Rani, A. (2019). Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.29303/RESIPROKAL.V1I1.2>
- Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.21154/JOIPAD.V1I1.3051>
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Yusuf, R., Hendrayati, H., & Adi Wibowo, L. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shopee Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS.V1I2.289>